

## PERSPEKTIF KURIKULUM BAHASA ASING

### I. PENDAHULUAN

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang–Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Perubahan kurikulum merupakan sebuah keniscayaan karena kurikulum memberikan pedoman ke mana arah yang akan dituju. Pembaharuan-pembaharuan kurikulum dilakukan dengan memperhatikan skala makro yang meliputi berbagai hal, seperti landasan filosofis dan sosiokultural bangsa, aspek ekonomi, problema yang dihadapi, juga tak dapat terlepas dari isu dan kecenderungan dalam ranah pendidikan secara global.

Kurikulum bahasa asing juga mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut diakibatkan tidak hanya oleh perubahan paradigma dalam studi linguistik saja, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai teori dari bidang psikologi, pendidikan, sosiologi dan lainnya.

### II. PEMBAHASAN

#### 1. Latar Belakang Historis Pembelajaran Bahasa Asing

Sebelum abad ke-16, bahasa Latin menduduki peran penting sebagai *lingua franca*, bahasa yang dominan dipergunakan dalam bidang perdagangan, filsafat, penyebaran agama, diplomasi, juga pendidikan. Berikutnya, bahasa Latin tergantikan posisinya oleh bahasa-bahasa Perancis, Italia dan Inggris. Keberadaan bahasa Latin mengalami perubahan, yang tadinya dipelajari untuk dapat digunakan dalam kehidupan nyata kemudian menjadi lebih banyak ditujukan untuk memahami manuskrip-manuskrip kuno yang identik dengan ajaran agama. Titik beratnya adalah pada proses pemahaman teks tertulis.

Pembelajaran bahasa modern tidak termasuk ke dalam kurikulum sekolah-sekolah di Eropa hingga pada abad ke-18. Pada mulanya, pembelajaran bahasa modern dilakukan dengan mengacu pada pembelajaran bahasa klasik (Latin), yaitu dengan banyak melakukan latihan-latihan tata bahasa, proses penghafalan kaidah-kaidah bahasa, juga proses pengalihan bahasa dari bahasa sasaran ke bahasa target dalam bentuk teks

tertulis. Sementara, kegiatan berbicara secara kuantitas sangat terbatas. Tradisi pembelajaran bahasa ini kemudian dikenal dengan *Grammar-Translated Method*, yang akhirnya digeneralisasi tidak hanya digunakan dalam pembelajaran bahasa klasik tetapi kemudian juga mengarah pada pembelajaran bahasa modern.

Inovasi-inovasi pembelajaran bahasa asing mulai marak pada abad ke-19 dan mengalami perkembangan pesat pada abad 20. Pada abad ini kurikulum bahasa banyak diwarnai oleh aneka pendekatan dan metodologi yang satu sama lain bersaing dan bertentangan untuk mendapat kedudukan sebagai ‘yang paling kontemporer dan terbaik, seperti *direct approach* yang timbul sebagai reaksi terhadap *grammar translation* yang dianggap gagal membuat pembelajar mampu berkomunikasi dalam bahasa asing yang dipelajarinya. Begitupula dengan pendekatan yang timbul berikutnya dikarenakan melihat kekurangan dari pendekatan yang sebelumnya pernah eksis dan banyak digunakan.

Marianne Celce Muria (2001) sebagai tokoh pendidikan bahasa, khususnya pendidikan bahasa kedua dan bahasa asing, mengklasifikasikan berbagai pendekatan yang pernah digunakan dalam pembelajaran bahasa asing sebagai berikut:

1. *Grammar-Translation*

Metode atau seringkali juga disebut pendekatan ini secara historis digunakan pada saat mengajarkan bahasa Yunani dan Latin. Pada perkembangan berikutnya metode ini digunakan pula untuk mengajarkan bahasa modern. Metode ini merupakan perpaduan antara metode *grammar* yang sangat terkonsentrasi pada pengajaran tata bahasa yang menuntut siswa untuk menghafalkan sejumlah kaidah bahasa sasaran serta metode *translation* yaitu metode yang fokusnya pada proses penerjemahan bahasa sasaran ke dalam bahasa ibu atau sebaliknya.

Penyampaian pembelajaran yang menggunakan metode ini disampaikan dengan menggunakan bahasa ibu pembelajar dan komunikasi dalam bahasa target atau sasaran diberikan dalam porsi yang terbatas. Kosakata biasanya diajarkan dalam list yang terpisah dan kemudian fokus pembelajaran adalah berupa pembahasan aturan-aturan tata bahasa berikut dengan penerjemahannya dalam bahasa ibu. Perhatian pada latihan pengucapan atau intonasi kurang diperhatikan dalam metode ini.

## 2. *Direct* (Metode Langsung)

Metode ini merupakan reaksi dari metode *grammar translation* yang kurang mengelaborasi penggunaan bahasa sasaran dalam pembelajaran di kelas.

Metode langsung berasumsi bahwa proses belajar bahasa kedua atau bahasa asing sama dengan bahasa ibu, yaitu dengan penggunaan bahasa secara langsung dan secara intensif dalam komunikasi lisan kemudian tulisan. Tujuan metode tersebut adalah penggunaan bahasa secara lisan agar siswa dapat berkomunikasi secara alamiah seperti komunikasi yang dilakukan dengan bahasa ibunya. Penggunaannya di kelas harus seperti penutur asli, tidak terlalu terfokus pada aturan-aturan tata bahasa, menghindari penggunaan bahasa ibu pada saat menyampaikan materi dan tidak melakukan penerjemahan. Penggunaan teks dimaksudkan bukan untuk menganalisisnya dari sisi tata bahasa, tapi dengan tujuan untuk konsumsi bacaan (nilai hiburan). Teknik pembelajaran secara umum dapat berupa penyajian kata-kata konkret dalam komunikasi melalui demonstrasi, peragaan benda langsung dan gambar, atau melalui asosiasi, konteks, dan definisi.

## 3. *Reading*

Metode ini ditujukan untuk alasan yang berkaitan dengan bidang akademik yaitu untuk tujuan memahami karya-karya ilmiah. Prioritas pembelajaran bahasa sasaran yang pertama adalah kemampuan membaca dan yang kedua adalah pengetahuan yang berkaitan dengan sejarah atau pengetahuan terkini tentang negara yang bahasanya sedang dipelajari. Tata bahasa yang diajarkan adalah yang menunjang pemahaman terhadap teks, pada tahap awal diperkenalkan terlebih dahulu mengenai kosa kata yang menunjang pemahaman terhadap teks. Pada metode ini penerjemahan juga berperan kembali. Sementara untuk kemampuan berbicara dan latihan pengucapan tidak terlalu di perhatikan.

## 4. *Audiolingual*

Metode audiolingual berasumsi bahwa bahasa itu pertama-tama adalah ujaran. Oleh karena itu pengajaran bahasa harus dimulai dengan memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata atau kalimat kemudian mengucapkannya sebelum pelajaran membaca dan menulis. Asumsi lain dari metode ini ialah bahwa bahasa

adalah kebiasaan (teori psikologi behaviour). Suatu perilaku akan menjadi kebiasaan apabila diulangi berkali-kali.

Metode ini banyak mengadaptasi dari prinsip-prinsip dan prosedur yang terdapat pada metode langsung. Struktur bahasa sasaran diajarkan secara induktif, dengan menggunakan drill penjelasan tata bahasa dapat disampaikan dengan menggunakan bahasa ibu. Penggunaan laboratorium dan media audiovisual banyak digunakan dalam metode ini.

#### 5. *Oral-Situasional*

Metode ini hampir sama dengan metode audiolingual yang mengedepankan latihan berbicara . Muncul sebagai reaksi dari metode membaca (Reading) yang miskin dengan latihan dengar-ucap. Penyajian materi ini pertama-tama adalah dengan latihan secara lisan yang berikutnya diikuti dengan latihan membaca dan menulis. Latihan membaca dan menulis diberikan setelah tata bahasa secara lisan dikuasai oleh siswa. Tata bahasa diajarkan dari bagian yang sederhana menuju bagian yang sulit. Penggunaan bahasa sasaran juga menjadi hal yang utama.

#### 6. *Cognitive*

Pendekatan ini merupakan reaksi dari metode audiolingual yang dipengaruhi oleh aliran psikologi behaviour. Aliran psikologi yang mempengaruhi munculnya pendekatan ini adalah teori kognitif dan juga oleh aliran dalam linguistik, yaitu aliran Chomsky. Pandangan aliran ini menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa harus dipandang bukan sebagai bentuk kebiasaan tapi merupakan proses alami dalam pemerolehannya. Tata bahasa harus diajarkan dan dapat disampaikan baik secara deduktif maupun induktif. Keempat keterampilan berbahasa dipandang penting dalam pendekatan ini. Guru yang diharapkan adalah guru yang memiliki pengetahuan bahasa yang luas sehingga mampu menganalisis apa yang terkandung pada bahasa sasaran.

#### 7. *Affective-Humanistic*

Metode ini lahir sebagai reaksi atas dua metode lainnya yaitu audiolingual dan kognitif. Pendekatan ini memandang siswa sebagai sosok yang harus dihargai, perasaan siswa harus diperhatikan selama proses pembelajaran. Pembelajaran bahasa dianggap sebagai bentuk pengalaman mengaktualisasi diri. Suasana kelas yang dibangun adalah suasana kelas yang nyaman dan lebih pandang lebih penting dari sekedar penyampaian materi atau pemilahan metode. Proses interaksi dengan rekan di dalam kelas dianggap penting sebagai pendukung kenyamanan belajar.

#### 8. *Comprehension-Based*

Metode ini dipengaruhi juga dengan pandangan bahwa pembelajaran bahasa adalah sebagai proses yang alamiah. Oleh karenanya keterampilan yang pertama diajarkan adalah keterampilan menyimak. Siswa hendaknya tidak dipaksa untuk berkomunikasi secara lisan hingga ia matang dan merasa mampu untuk melakukannya. Ketepatan penggunaan aturan tata bahasa tidak terlalu menjadi fokus dalam penggunaan metode ini. Error correction atau perbaikan terhadap kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa juga tidak terlalu dipentingkan

#### 9. *Communicative*

Untuk penjelasan pendekatan ini akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

Klasifikasi ragam metode dan pendekatan dalam pembelajaran bahasa asing yang dikemukakan oleh Mora, sebagai pakar di bidang pembelajaran bahasa asing dan berprofesi sebagai dosen di San Diego University adalah sebagai berikut:

1. *Grammar-Translation Method*
2. *Cognitive Approach*
3. *Audio-Lingual Method*
4. *The Direct Method*
5. *The Natural/Communicative Approach*

(Penjelasan kelima metode atau pendekatan ini seperti yang tertera pada bagian sebelumnya).

#### 6. *Total Physical Response/TPR*

Metode TPR (*Total Physical Response*) merupakan suatu metode pembelajaran bahasa yang disusun pada koordinasi perintah (*command*), ucapan (*speech*) dan

gerak (*action*); dan berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik (*motor*). Sedangkan menurut *Larsen dan Diane* dalam *Technique and Principles in Language Teaching*, TPR atau disebut juga "*the comprehension approach*" atau pendekatan pemahaman yaitu suatu metode pendekatan bahasa asing dengan instruksi atau perintah.

Metode ini dikembangkan oleh seorang professor psikologi di Universitas San Jose California yang bernama *Prof. Dr. James J. Asher* yang telah sukses dalam pengembangan metode ini pada pembelajaran bahasa asing pada anak-anak. Ia berpendapat bahwa pengucapan langsung pada anak atau siswa mengandung suatu perintah, dan selanjutnya anak atau siswa akan merespon kepada fisiknya sebelum mereka memulai untuk menghasilkan respon verbal atau ucapan.

Metode TPR ini sangat mudah dan ringan dalam segi penggunaan bahasa dan juga mengandung unsur gerakan permainan sehingga dapat menghilangkan stress pada peserta didik karena masalah-masalah yang dihadapi dalam pelajarannya terutama pada saat mempelajari bahasa asing, dan juga dapat menciptakan suasana hati yang positif pada peserta didik yang dapat memfasilitasi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam pelajaran tersebut. Makna atau arti dari bahasa sasaran dipelajari selama melakukan aksi.

Guru atau instruktur memiliki peran aktif dan langsung dalam menerapkan metode TPR ini. Menurut *Asher* "*The instructor is the director of a stage play in which the students are the actors*", yang berarti bahwa guru (instruktur) adalah sutradara dalam pertunjukan cerita dan di dalamnya siswa sebagai pelaku atau pemerannya. Guru yang memutuskan tentang apa yang akan dipelajari, siapa yang memerankan dan menampilkan materi pelajaran.

Siswa dalam TPR mempunyai peran utama sebagai pendengar dan pelaku. Siswa mendengarkan dengan penuh perhatian dan merespon secara fisik pada perintah yang diberikan guru baik secara individu maupun kelompok.

## 7. *The Silent Way*

*Silent Way* adalah salah satu metode pembelajaran bahasa di kelas yang diperkenalkan oleh Caleb Gattegno pada 1972. Menurut metode ini dalam mempelajari suatu bahasa/kata, frase, kalimat baru aspek cognitive (pengamatan langsung pada objek/media) lebih dominan untuk membantu keberhasilannya daripada aspek affective (perasaan). Dalam kegiatan pembelajaran di kelas lebih menekankan pada pemecahan masalah dari topik yang sedang diajarkan ( *problem solving activities* ). Jadi keaktifan, kemandirian, komentar dari siswa yang ditonjolkan/diutamakan, sebaliknya guru sebisa mungkin harus banyak diam/hanya memberikan membenaran/koreksi pada apa saja yang siswa ucapkan.

#### 8. *Suggestopedia*

*Suggestopedia* adalah suatu metode pembelajaran bahasa Inggris yang diciptakan oleh seorang pendidik dari Bulgaria yang bernama Georgi Lozanov. Lozanov percaya bahwa sesuatu yang ada di sekeliling kita bisa menjadi sugesti dalam proses pembelajaran, baik sugesti positif maupun sugesti negatif.

Tujuan dari metode ini adalah untuk membebaskan pikiran siswa dari asumsi negatif yang sudah mapan. Banyak siswa yang terpengaruh asumsi negatif itu. Asumsi negatif yang dimaksud adalah perkataan-perkataan seperti “belajar itu membosankan,” “tata bahasa Inggris itu sulit” dan lain-lain. Asumsi seperti ini akan membatasi potensi manusia. Dengan mengganti asumsi negatif tersebut dengan asumsi yang positif. Kita bisa mengeksploitasi potensi manusia yang luar biasa untuk belajar.

Dalam metode *Suggestopedia*, ruang kelas juga dieksploitasi dengan maksimal. Lingkungan siswa belajar sangat penting. Yang unik, metode *Suggestopedia* menggunakan musik klasik dalam proses pembelajaran. Penggunaan musik klasik didasarkan atas hasil penelitian yang menyebutkan bahwa otak akan berada dalam kondisi terbaik untuk belajar ketika dia dalam kondisi Alpha. Musik klasik disebut-sebut sebagai musik yang dapat mengkondisikan otak ke kondisi Alpha.

#### 9. *Community Language Learning/CLL*

CLL berbeda dengan metode pengajaran bahasa lainnya, yang sebenarnya didesain untuk percakapan satu arah yang melibatkan guru dan siswa. Siswa

dipandang sebagai klien dan guru dianggap sebagai konselor yang menyediakan diri untuk menjadi pendamping dan pengarah siswa. Metode ini sangat mengedepankan komunikasi dan bersifat learner centered. Siswa menjadi fokus utama dalam kegiatan belajar.

Prinsip-prinsip dalam CLL adalah berusaha untuk mendorong para guru untuk melihat anak didik sebagai "manusia seutuhnya", artinya adalah memperhatikan sisi humanisme dalam pembelajarannya. CLL mempertimbangkan mengenai masalah-masalah seperti perasaan, tingkat kognisi, hubungan interpersonal, motivasi belajar siswa. Secara teknis, biasanya siswa duduk di sebuah lingkaran, dengan guru (sebagai counselor). Pada awalnya bahasa ibu pembelajar diperkenalkan digunakan dalam kelas, kemudian guru menerjemahkannya ke dalam bahasa sasaran. Hal itu dilakukan untuk menciptakan atmosfer yang nyaman dan rileks bagi pembelajar.

#### 10. *Total Immersion Technique*

Teknik ini biasanya digunakan untuk mengajarkan bahasa kedua (L2). Berbeda dengan metode pengajaran bahasa lainnya, metode ini menjadikan bahasa sasaran menjadi alat untuk memahami pelajaran lainnya, seperti matematika, sejarah, sains dan lain-lain. Teknik ini muncul karena latar belakang siswa berasal dari multikultural sehingga memiliki bahasa ibu yang berlainan. Bahasa pengantar yang digunakan dalam penyampaian materi bukanlah menggunakan bahasa ibu, tetapi menggunakan bahasa sasaran, contohnya bahasa Inggris yang digunakan dalam kelas yang terdiri dari siswa yang berasal dari berbagai suku bangsa, etnik atau negara. Diharapkan dengan melalui penggunaan teknik ini, siswa memiliki dua kemampuan yaitu kemampuan menggunakan bahasa sasaran seperti bahasa ibunya dan juga kemampuan memahami semua pelajaran yang disampaikan.

## **2. Latar Belakang Historis Pendidikan Bahasa Asing di Indonesia**

Pendidikan bahasa asing di Indonesia secara tidak langsung sebenarnya sudah sejak lama diterapkan. Pada saat Indonesia dijajah oleh Belanda, berdiri sekolah-sekolah yang tidak hanya ditujukan bagi kaum kolonial saja, tetapi diperbolehkan juga orang Indonesia mengenyam pendidikan, terutama dari kalangan bangsawan. Pada saat itu orang Indonesia sebagai pribumi yang bersekolah di lembaga yang didirikan oleh



pihak Belanda mempelajari bahasa asing sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.

Sedangkan untuk pendidikan bahasa Jepang di Indonesia, secara kronologis adalah sebagai berikut:

### 2.1. Zaman Belanda dan Pendudukan Jepang

Pada tahun 1903, untuk pertama kalinya dibuka pelatihan bahasa Jepang di Indonesia oleh seorang pegawai kantor perdagangan bangsa Inggris di Batavia, yang bernama Nagayama Shuzei, para pengikut pelatihan ini adalah para guru dari berbagai daerah yang mendapat undangan ke Jepang.

Pada tahun 1934, di Bandung dibuka sekolah swasta yang menyelenggarakan pendidikan. Nama sekolah tersebut adalah Ksatrian Gakuin, salah seorang gurunya bernama Nagashima Hiromu.

Dalam masa pendudukan Jepang 1942-1945, bahasa Jepang diwajibkan dipelajari dari mulai tingkat dasar sampai pendidikan tinggi di bawah pengawasan pemerintahan pendudukan Jepang saat itu yang tentu saja sangat berbau politik untuk memenuhi tenaga bagi kepentingan tentara Jepang di Indonesia

### 2.2. Pendidikan Bahasa Jepang setelah Kemerdekaan

Perkembangan pendidikan bahasa Jepang secara formal di Indonesia mulai dari tahun 1960-an adalah dengan dibukanya jurusan budaya dan bahasa Jepang di UNPAD (1963), disusul oleh IKIP Bandung (1965) dan UI (1967). Pada tahun 1970-an *The Japan Foundation* membuka cabangnya di Jakarta. Kiprah *The Japan Foundation* cukup banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia. Tenaga-tenaga ekspert banyak diturunkan untuk membantu proses pengajaran di lapangan.

Kemudian pada era tahun 1980-an peminat bahasa Jepang semakin bertambah, hingga bahasa Jepang dipelajari di bangku-bangku sekolah menengah (SMA). Selain itu secara resmi, bahasa Jepang masuk dalam kurikulum Diknas (dulu bernama Dikbud). Pada tahun 1990-an hingga kini dapat dirasakan bahwa masyarakat Indonesia semakin banyak yang memiliki ketertarikan mempelajari

budaya dan bahasa Jepang, bahkan ingin menjadikannya sebagai bidang keahliannya. Pada era inilah mulai didirikan program pasca sarjana baik jenjang S2 maupun S3 di Universitas Indonesia (UI) dan pada tahun 2002 disusul Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang membuka program studi bahasa Jepang.

Menurut data terbaru *The Japan Fondation* tahun 2003 tercatat ada 430 lembaga pendidikan menengah atas/SMU, 78 lembaga universitas dan 98 lembaga umum yang membuka jurusan bahasa Jepang. Tercatat dengan total jumlah siswa pembelajar sebanyak 85.221 orang pembelajar bahasa Jepang di Indonesia, jumlah pembelajar bahasa Jepang ini menempati urutan keenam setelah Korea Selatan 894.131 orang, China 387.924 orang, Australia 381.954 orang, Amerika 140.200 dan Taiwan sebanyak 128.641 orang.

### **3. Isu dan Kecenderungan**

Cara pandang terhadap bahasa, psikologi, budaya, teori pendidikan mempengaruhi sebuah kurikulum bahasa asing. Kesemua aspek itu akan menentukan langkah selanjutnya dalam mengimplementasikan kurikulum yang sudah ditetapkan, seperti penentuan materi, pemilahan metode hingga sampai proses pengevaluasiannya.

Isu dan kecenderungan yang terdapat dalam kurikulum bahasa asing saat ini yang masih terasa gaungnya, di antaranya adalah berkaitan dengan:

1. Pendekatan Komunikatif
2. *Communication, Connection, Culture, Comparison, Communities (5C)*
3. Penggunaan teknologi ke dalam pembelajaran bahasa asing (ICT)
4. Penggunaan *authentic materials* yang menggantikan peran *artificial materials* dalam pembelajaran bahasa asing.
5. Penilaian Bahasa (*Language Testing*)

#### **3.1. Pendekatan Komunikatif**

Hingga kini, pendekatan komunikatif (*communicative approach*) masih dijadikan sebagai salah satu landasan dalam sebuah kurikulum bahasa asing di berbagai belahan dunia. Pendekatan ini mulai dikenal pada awal tahun 1970-an di Inggris.

Pada dasarnya, pendekatan komunikatif ini merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang lebih menekankan pembelajaran pada penguasaan kecakapan berbahasa daripada penguasaan struktur bahasa. Ahli-ahli pembelajaran di Inggris yang pertama mendukung gagasan ini di antaranya Christopher Chandlin dan Henry Widdowson sedangkan ahli Linguistik Fungsional Inggris yang mendukung gagasan ini adalah John Firth dan M.A.K. Halliday. Sociolinguis Amerika yang mendukung gagasan ini di antaranya Dell Hymes, John Gumperz, dan William Labov sedangkan ahli filsafat Amerikanya adalah John Austin dan John Searle.

Salah satu prinsip pembelajaran bahasa menurut pandangan para ahli pendekatan Komunikatif dikemukakan oleh Canale dan Swain (1980), yang secara tegas mengatakan bahwa kemampuan berbahasa seorang anak itu sangat ditentukan oleh tingkat penguasaan kompetensi komunikatif, yang terdiri atas empat kompetensi yang meliputi: (1) kompetensi gramatikal, (2) kompetensi sociolinguistik, (3) kompetensi kewacanaan, serta (4) kompetensi strategik. Setiap anak akan dapat berkomunikasi dalam bahasa tertentu apabila anak itu menguasai empat kompetensi tersebut.

**Kompetensi gramatikal** yaitu pengetahuan dan kemampuan dalam bidang fonologi, kosakata, serta tatabahasa. **Kompetensi sociolinguistik** menyangkut penguasaan memilih bentuk komunikasi yang sesuai dengan lawan bicara, tempat, suasana, saluran komunikasi, serta aspek lain yang harus dipertimbangkan dalam berkomunikasi. **Kompetensi kewacanaan** meliputi kemampuan memilih bentuk wacana yang sesuai dengan konteks komunikasi. **Kompetensi strategik** mencakup keberanian, rasa percaya diri, kemampuan berbagi peran dengan lawan bicara, pemanfaatan peluang untuk berbicara, dan sebagainya.

Pandangan lain tentang kompetensi komunikatif ini dikemukakan oleh Richards et al (1992:65). Menurutnya, kompetensi komunikatif itu meliputi: (1) pengetahuan tentang tatabahasa dan kosakata, (2) pengetahuan tentang tatabicara seperti kapan harus memulai atau mengakhiri pembicaraan, topik apa yang pantas dibicarakan, dan sebagainya; (3) pengetahuan tentang bagaimana menggunakan

dan memberi respon terhadap tindak tutur yang berbeda, seperti: meminta, memohon maaf, berterima kasih, mengundang, mengajak, atau merayu; (4) mengetahui cara menggunakan bahasa secara tepat dengan mempertimbangkan sopan santun, adat istiadat, kebiasaan, dan sebagainya.

### 3.2. *Communication, Culture, Connection, Comparison, Communities*

*Communication, Culture, Connection, Comparison, Communities* sering diistilahkan dengan 5C dan dijadikan sebagai standar isi sebuah kurikulum bahasa asing. Ke-5 bahasan ini menjadi standar dalam pembelajaran bahasa asing yang dikeluarkan oleh ACTFL (*the American Council on the Teaching of Foreign Languages*).

#### 3.2.1. *Communication*

Standar komunikasi ini menggarisbawahi bahwa penggunaan bahasa digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi yang sebenarnya (*the real situation*). Pembelajar dituntut untuk mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Juga mampu menginterpretasi pesan dalam bentuk lisan dan tulisan, mampu menunjukkan pemahaman budaya pada saat melakukan komunikasi dan mampu mempresentasikan informasi baik secara lisan maupun tertulis pada beragam lawan bicara disertai dengan beragam tujuan.

#### 3.2.2. *Culture*

Bahasa dan budaya adalah dua hal yang saling berkaitan. Mempelajari bahasa mustahil terlepas dari budaya. Pemahaman lintas budaya (*cross cultural understanding*) akan memberikan sikap saling menghargai perbedaan yang terdapat di antara budaya sendiri dengan budaya orang lain. Dengan demikian pembelajar bahasa asing lebih terbiasa lagi menghadapi aneka ragam perbedaan-perbedaan, seperti cara pandang dan kebiasaan yang dimiliki budaya negara lain. Sikap toleran dan tenggang rasa dapat terasah melalui pemahaman lintas budaya ini. Sebaliknya prejudice dan stereotype yang seringkali mengarah pada prasangka negatif dapat dihindarkan.

#### 3.2.3. *Connection*

Bahasa asing yang dipelajari mampu menghubungkannya dengan pengetahuan dalam bidang yang beraneka ragam. Dalam pembelajaran bahasa, pembahasan tidak sekedar berkutat seputar seluk-beluk kebahasaan saja, tetapi berhubungan dengan disiplin atau ilmu-ilmu lain. Hal ini dapat kita lihat pada tema-tema dalam pembelajaran bahasa, ada yang berkaitan dengan masalah sosial, sejarah, ekonomi, ilmu eksakta dan sebagainya.

#### 3.2.4. *Comparison*

Fungsi *connection* di sini dapat diibaratkan sebagai jembatan yang menghubungkan dua tempat yang berlainan bahasa dan budayanya. Pembelajar diarahkan agar mampu membandingkan di antara keduanya. Dari hasil perbandingan tersebut dapat diperoleh persamaan dan perbedaan kaidah bahasa dan budaya, sehingga menghasilkan pemahaman bagi

#### 3.2.5. *Communities*

Bahasa asing dapat dijadikan sebagai modal berikutnya. Artinya adalah pembelajar dapat memperluas wawasan dan pengetahuannya dengan perantaraan bahasa tersebut untuk mengadakan hubungan dengan orang lain di luar kelas, baik secara individu maupun kelompok. Misalnya berkiriman surat via email, menjadi anggota di sebuah klub, pertukaran pelajar, dan menjadi anggota miling list. Standar ini identik dengan belajar sepanjang hayat (*life long learning*).

### 3.3. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Dengan berkembangnya teknologi, memberikan imbas pada dunia pendidikan, tak terkecuali pada pendidikan bahasa asing. Penggunaan komputer sebagai media pengajaran bukan lagi menjadi hal yang asing. Istilah ICT (*Information Communication Technology*) menjadi akrab di telinga para penggiat pendidikan.

Penggunaan teknologi dalam kelas-kelas bahasa diawali dengan adanya latihan-latihan pengucapan melalui drill terutama pada masa *audiolingualism* menguat. Penggunaan laboratorium bahasa sangat efektif untuk proses drillisasi. Periode

berikutnya adalah *booming* penggunaan multimedia, *software-software* pembelajaran, internet dengan beraneka situs pembelajaran yang sangat memudahkan guru dalam mempersiapkan dan menyajikan bahan ajarnya. Kini laboratorium bahasa yang konvensional sudah tergantikan dengan laboratorium multimedia yang dengan penggunaannya dapat memenuhi keempat keterampilan berbahasa.

Sajian materi dalam laboratorium tidak lagi terpusat pada kegiatan yang mekanistik, tetapi lebih variatif dan menarik. Dengan multimedia memungkinkan guru menyajikan materi-materi yang sesuai dengan situasi sebenarnya.

#### 3.4. Penggunaan *Authentic Materials*

*Authentic Materials* didefinisikan sebagai bahan atau materi ajar yang tidak direkayasa, menampilkan apa adanya sesuai dengan apa yang terjadi dalam kehidupan nyata. Seperti yang dipaparkan oleh Nunan dan Miller (1995): *authentic materials as those which were not created or edited expressly for language learners. This means that most everyday objects in the target language qualify as authentic materials.*

Berbagai penelitian mengenai penggunaan authentic material dalam pembelajaran bahasa dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hacer Demircan (2004), Hongyin Tao (2007), Caroline C. Hwang (2005) dan lainnya. Kesemua penelitian tersebut menyimpulkan bahwa authentic material efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Dasar pemikiran penggunaan materi yang autentik adalah perlunya siswa belajar sesuai dengan konteks. Siswa dibekali dengan pengetahuan yang dapat diaplikasikan dalam komunikasi secara nyata pada masyarakat bahasa yang sedang dipelajarinya, sehingga pembelajaran di kelas merupakan pembelajaran yang bermakna. Penggunaan materi ini juga dapat mempengaruhi minat siswa belajar. Biasanya siswa cenderung termotivasi untuk belajar dengan penyajian materi yang bervariasi yang diangkat dari kehidupan nyata dibandingkan dengan materi-materi buatan yang kadangkala membosankan. Begitu pula dengan

informasi mengenai budaya sangat memungkinkan ditampilkan dengan penggunaan materi ini.

Menurut Philips dan Shettlesworth (1978); Clarke (1989); Peacock (1997), dalam Richards (2001), beberapa keuntungan penggunaan materi yang autentik di antaranya adalah:

- dapat mempengaruhi minat pembelajar
- banyak menyajikan informasi yang berkaitan dengan budaya
- menyajikan materi yang muatan bahasanya berupa bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari
- dapat mendukung pembelajaran yang lebih kreatif.
- lebih dekat dengan kebutuhan pembelajar.

Sumber-sumber yang dapat dijadikan sebagai materi yang autentik di antaranya adalah:

- Jadwal keberangkatan kendaraan umum, seperti kereta dan bis.
- Brosur dan pamflet
- Surat kabar dan majalah
- Acara televisi
- Film
- Resep
- Menu
- Kartu nama
- Lagu
- Internet

Dari beberapa contoh sumber yang dapat dijadikan sebagai bahan materi yang otentik dapat kita dapat secara bebas menentukan bahan-bahan apa saja yang dapat digunakan sesuai dengan fokus pembelajaran yang disampaikan. Keempat keterampilan berbahasa dapat diajarkan dengan menggunakan bahan-bahan seperti ini. Misalnya apabila akan mengajarkan keterampilan menyimak, bahan yang dapat digunakan adalah acara televisi (berita, film, iklan dan lain-lain), lagu, atau informasi yang memberitahukan jadwal keberangkatan (kereta, pesawat).

### 3.5. Penilaian Bahasa (*Language Testing*)

Sejalan dengan perkembangan pendekatan dan metode pengajaran bahasa, testing bahasa sebagai salah satu alat untuk mengevaluasi terhadap proses belajar mengajar juga mengalami perkembangan. Ketika kecenderungan pengajaran bahasa terpusat pada penguasaan kaidah bahasa seperti yang terjadi pada masa keemasan *grammar translated method*, maka kriteria pembelajar menguasai bahasa adalah dengan menguji sampai sejauh manakah pemahamannya terhadap tata bahasa.

Perkembangan berikutnya, dengan didasarkan bahwa penguasaan berbahasa seseorang harus dilihat dari sisi *receptive skills* dan *productive skills*, maka kriteria penilaian mencakup empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan itu adalah keterampilan menyimak, membaca, menulis dan berbicara.

Standarisasi kemampuan seseorang menguasai bahasa asing dapat diketahui dengan model tes yang diakui secara internasional. Dipelopori oleh bahasa Inggris dengan TOEFL-nya, kemudian diikuti oleh bahasa asing lainnya seperti bahasa Arab dengan TOAFL, bahasa Perancis dengan DELF, bahasa Jerman dengan ZD, bahasa Mandarin dengan HSK, bahasa Jepang dengan NNS.

Dalam kurikulum sekolah, untuk menghindari dari penilaian yang parsial terhadap kemampuan berbahasa asing pembelajar, penilaian yang konvensional digunakan bersanding dengan penilaian alternatif.

Penilaian yang konvensional adalah berupa butir-butir soal yang diberikan dalam bentuk tes objektif maupun subjektif pada periode tertentu. Penilaian ini berorientasi pada produk, sedangkan penilaian alternatif adalah penilaian yang berdasarkan pada proses. Bentuknya dapat berupa *project work*, interviu, roleplay, laporan, dan lain-lain.

Salah satu penilaian alternatif yang disosialisasikan oleh pemerintah adalah penilaian portofolio. Portofolio merupakan satu metode penilaian



berkesinambungan, dengan mengumpulkan informasi atau data secara sistematis atas hasil pekerjaan seseorang. Sebagai instrumen penilaian, portofolio difokuskan pada dokumen tentang kerja siswa yang produktif, yaitu 'bukti' tentang apa yang dapat dilakukan oleh siswa, bukan apa yang tidak dapat dikerjakan (dijawab atau dipecahkan) oleh siswa. Bagi guru, portofolio menyajikan wawasan tentang banyak segi perkembangan siswa dalam belajarnya: cara berpikirnya, pemahamannya atas pelajaran yang bersangkutan, kemampuannya mengungkapkan gagasan-gagasannya, sikapnya terhadap mata pelajaran yang bersangkutan, dan sebagainya. Portofolio penilaian bukan sekedar kumpulan hasil kerja siswa, melainkan kumpulan hasil siswa dari kerja yang sengaja diperbuat siswa untuk menunjukkan bukti tentang kompetensi, pemahaman, dan capaian siswa dalam mata pelajaran tertentu. Portofolio juga merupakan kumpulan informasi yang perlu diketahui oleh guru sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah perbaikan pembelajaran, atau peningkatan belajar siswa. Seluruh hasil belajar peserta didik (hasil tes, hasil tugas perorangan, hasil praktikum atau hasil pekerjaan rumah) dicatat dan diorganisir secara sistematis.

Fungsi penilaian portofolio adalah sebagai alat untuk mengetahui kemajuan kompetensi yang telah dicapai peserta didik dan mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik, memberikan umpan balik untuk kepentingan perbaikan dan penyempurnaan KBM. Kumpulan hasil pekerjaan peserta didik dapat berupa: (1) puisi; (2) karangan; (3) gambar/tulisan; (4) peta/denah; (5) desain; (6) paper; (7) laporan observasi; (8) laporan penyelidikan; (9) laporan penelitian; (10) laporan eksperimen; (11) sinopsis; (12) naskah pidato/kotbah; (13) naskah drama; (14) doa; (15) rumus; (16) kartu ucapan; (17) surat; (18) komposisi musik; (19) teks lagu; (20) resep masakan.

Perkembangan tes bahasa juga mengalami perubahan, semula dari tes yang dilakukan dengan menggunakan perangkat atau alat yang konvensional, seperti alat tulis (pensil dan kertas) mulai berubah dengan menggunakan perangkat komputer. Peserta tes menjawab soal-soal yang diujikan dengan melalui komputer, seperti yang dikenal dalam tes bahasa Inggris Computer-Based Language Testing (CBLT). Bagi para orang yang bermaksud hendak memasuki

kampus di luar negeri biasanya dituntut untuk menguasai bahasa asing dengan standar yang telah ditetapkan masing-masing universitas. Pada kebanyakan kampus di Jepang biasanya mensyaratkan pembelajar asing minimal menguasai bahasa Jepang level 2, sedangkan untuk kampus-kampus di Amerika atau Eropa bervariasi nilai score TOEFL yang ditetapkan, antara 550 hingga 600. Khusus untuk tes TOEFL Internasional yang pada umumnya diikuti oleh orang yang bermaksud melanjutkan studi di universitas luar negeri, maka hasil perolehan nilai tes oleh lembaga penyelenggara tes tidak diberikan kepada peserta tes, tetapi hasilnya akan langsung dikirimkan ke universitas yang dilamarnya. Peserta tes akan mendapatkan informasi tes dari universitas yang dilamarnya, sekaligus dengan pemberitahuan mengenai “diterima atau ditolak.”

#### **4. Pengajaran Bahasa Asing**

Pada saat membicarakan mengenai pengajaran bahasa asing, ada beberapa hal yang terkait di dalamnya, seperti guru, siswa, tujuan, metode dan media. Kesemua hal ini terangkum dalam sebuah kurikulum.

##### **4.1. Guru bahasa**

Kategori guru bahasa ada dua, yaitu *native speaker* dan *non-native*. Ada kesan atau *image* bahwa pengajaran bahasa asing akan lebih berhasil dicapai apabila pengajarnya adalah *native speaker*. Benarkah demikian ?

*Native speaker* memang diakui memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan *non native speaker*, terutama dalam penguasaan bahasanya. Kemampuan berbahasa seorang guru mutlak diperlukan, tetapi bukanlah menjadi satu-satunya menjadi faktor yang menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Dalam dunia kependidikan diyakini bahwa kemampuan guru untuk menyampaikan “ilmu” yang dimilikinya kepada pembelajar menjadi satu hal yang sangat esensi. Sepandai-pandainya seorang *native speaker* menguasai materi menjadi tak berarti apapun bagi pembelajar apabila *native speaker* tersebut tidak memiliki keterampilan dan seni mengajar. Sebaliknya, apabila *non native speaker* memiliki kemampuan mengajar tetapi kemampuan bahasa asingnya kurang, maka materi tidak akan tersampaikan dengan baik. Kesimpulannya adalah yang inti dari pengajar bukanlah mempersoalkan *native* atau *non native*, tetapi kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya.

Berkaitan dengan isu terkini tentang kriteria guru yang diidealkan, bahkan ditetapkan dalam sebuah undang-undang oleh pemerintah adalah bahwa guru harus memiliki 4 jenis kompetensi. Kompetensi itu meliputi kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial. **Kompetensi profesional** adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. **Kompetensi pedagogik** adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. **Kompetensi kepribadian** adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berahlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. **Kompetensi sosial** merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kesemua kompetensi itu harus dimiliki oleh guru. Terlebih dengan adanya sistem sertifikasi bagi guru, layak atau tidaknya penilaian dalam sertifikasi baik bagi guru dan dosen ditentukan oleh keempat kompetensi ini.

#### 4.2. Pembelajaran (Siswa)

Pada saat mengajar bahasa asing, faktor usia pembelajar perlu diperhatikan. Termasuk pada jenjang usia manakah siswa-siswa kita, apakah usia anak, usia remaja atau dewasa. Perbedaan usia ini akan menentukan bagaimana cara kita menyajikan materi, memilah materi dan metode pengajaran. Bagi pembelajar usia dewasa akan sangat tidak bijak apabila kita memperlakukannya sama seperti pada usia remaja atau bahkan anak-anak, meskipun level pembelajaran bahasa yang disampaikan pada taraf yang masih rendah (shokyu). Menghadapi pembelajar usia dewasa sudah seharusnya dilakukan dengan menggunakan pendekatan andragogi, sedangkan menghadapi pembelajar yang berada pada jenjang usia anak-anak, belajar dikolaborasikan dengan bermain. Pengetahuan psikologi memiliki arti penting dalam menghadapi subjek belajar.

Orientasi belajar yang banyak dianut adalah **learner-centered curriculum**, artinya adalah bahwa kegiatan pembelajar terpusat pada pembelajar (siswa). Guru bukan lagi dianggap sebagai sebagai sumber ilmu dan berfungsi sebagai satu-satunya sumber belajar. Fungsi guru lebih banyak sebagai fasilitator.

#### 4.3. Materi

Materi pembelajaran ada yang bersifat *artificial materials* dan juga *authentic materials*. Meskipun *authentic material* memiliki banyak kelebihan, tetapi penggunaan *artificial materials* terkadang sangat dibutuhkan untuk memudahkan pemahaman bagi siswa, di samping memudahkan kerja guru terutama dalam mempersiapkan bahan ajar.

Menurut Aziz (1982), pemilihan materi pembelajaran hendaknya didasarkan atas prinsip-prinsip berikut ini.

Pertama, **kebenaran materi**. Sangatlah penting bagi para guru untuk membekali anak-anak dengan materi pembelajaran yang benar dilihat segala aspeknya. Guru hendaknya senantiasa berupaya menjauhkan aspek-aspek kekeliruan dari materi pembelajaran. Beberapa kajian psikologis menegaskan bahwa sangatlah sulit melepaskan kekeliruan yang tertanam dalam diri siswa melalui kegiatan pembelajaran.

Kedua, **kesesuaian materi dengan tingkat intelektual siswa**. Materi tidak boleh berada di atas jangkauan penalaran siswa, sehingga menyulitkan mereka dalam memahaminya, dan jangan pula terlampau mudah, sehingga tidak menarik perhatian siswa. Ketiga, hendaknya materi pembelajaran **dikaitkan dengan kehidupan siswa dan dengan lingkungan di mana dia hidup**. Ini berkaitan dengan pembelajaran sesuai konteks (CTL). Keempat, pemilihan materi juga harus **diselaraskan dengan alokasi waktu**. Materi jangan terlalu panjang, sehingga membosankan siswa dan menyulitkan mereka. Sebaliknya, materi jangan pula terlampau pendek, sehingga mereka dapat memahaminya dalam waktu singkat dan waktu tersisa digunakan secara tidak produktif. Kelima, hendaknya materi disusun dalam **urutan yang logis**. Setiap bagian materi harus benar-benar berkaitan dengan materi sebelumnya. Unit-unit materi hendaknya saling berkaitan dan bertaut serta terlihat jelas benang merahnya. Keenam, materi hendaknya terbagi ke dalam **unit-unit utama**. Setiap unit merupakan kumpulan dari unit-unit yang lebih kecil daripada unit utamanya. Tujuan dari pembagian materi ke dalam beberapa unit ini ialah agar pertama-tama guru dapat merancang kegiatannya, dan agar guru dapat membagi materi dari kurikulum ke dalam satuan-satuan alamiah yang logis sebagai kegiatan harian, mingguan, atau semesteran. Ini bukan berarti urutan materi itu harus sesuai dengan urutan dalam buku teks, sebab buku disusun selaras dengan tuntutan percetakan, penulisan, dan

penyusunan yang belum tentu sesuai dengan kegiatan mengajar. Ketujuh, materi **pelajaran yang baru hendaknya dikaitkan dengan pelajaran yang lama**. Hal ini menuntut guru untuk menghubungkan materi baru dengan materi lama. Sebaiknya guru menjadikan kesulitan pada pelajaran yang lalu sebagai bahan bagi penyampaian pelajaran yang baru.

#### 4.4. Tujuan Pengajaran

Latar belakang orang mempelajari bahasa asing beragam. Ada yang bertujuan untuk sekedar ingin dapat berkomunikasi secara lisan, mendapat pekerjaan, bekal untuk melanjutkan studi atau untuk dijadikan sebagai bidang keahliannya. Dalam pembelajaran bahasa Inggris dikenal dengan istilah ESP (English for Specific Purposes). Pengajaran bahasa Inggris berdasarkan kebutuhan pembelajarannya, misalnya secara aplikatif digunakan dalam dunia bisnis, pariwisata, kemiliteran, medis dan lain-lain.

Dalam beberapa tahun terakhir ini dikarenakan Jepang sangat membutuhkan tenaga-tenaga perawat dari luar, maka berhamburanlah perawat-perawat yang berasal dari Indonesia mendaftarkan diri untuk dapat bekerja di Jepang. Penguasaan bahasa Jepang yang diperlukan bagi para perawat tersebut tentulah memiliki spesifikasi yang berbeda dengan bahasa Jepang yang diperlukan bagi orang yang berkecimpung di lain bidang. Sekarang ini mulailah berbagai pihak menyusun sebuah kurikulum pembelajaran bahasa yang khusus ditujukan bagi perawat yang akan dikirim ke Jepang.

### III. PENUTUP

Perubahan dalam kurikulum adalah hal yang niscaya. Sudah seyogyanya kurikulum direvisi, diubah dan disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi secara global, Perkembangan yang terjadi dalam kurikulum pendidikan bahasa berkaitan erat dengan pandangan terhadap teori-teori bahasa yang pada mulanya sangat strukturalis dan cenderung mekanistik kemudian beralih menjadi lebih humanis.

Proses pengajaran yang pada mulanya seakan memisahkan antara situasi kelas dan dunia nyata juga berubah. Prinsip *link and match* yaitu adanya korelasi antara apa yang

dipelajari di kelas dengan situasi sebenarnya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari menjadi salah satu poin yang diperhatikan dalam pendidikan bahasa.

Selain itu dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin canggih memberikan inspirasi untuk memanfaatkan teknologi tersebut ke dalam kelas. Kita dapat menyaksikan bagaimana perangkat-perangkat komputer dengan program-programnya semakin akrab digunakan dalam pembelajaran bahasa.

## REFERENSI

Celce Muria, Marianne, *Teaching English as Second or Foreign Language (Third Edition)*, (2001), Amerika Serikat, Heinle and Heinle.

Tomlinson, Brian dan Masuhara, Hitomi, *Developing Language Course Materials*, (2004), Singapore, SEAMEO Regional Language Centre.

The Japan Foundation (2003) , kaigai ni okeru nihongo kyouiku no chousa hokoku

### Websites:

<http://globalteachinglearning.com/standards/5cs.shtml>

<http://asepnurjamin.blogspot.com/2008/10/pertemuan-i-pendekatan-komunikatif.html>

<http://iteslj.org/Techniques/Kilickaya-AuthenticMaterial.html>

[http://en.wikipedia.org/wiki/Language\\_education](http://en.wikipedia.org/wiki/Language_education)

<http://coe.sdsu.edu/people/jmora/Pages/TrendsL2.htm>

<http://www.linguatics.com/methods.htm>

<http://curriculum.qca.org.uk/key-stages-3-and-4/organising-your-curriculum/index.aspx>

<http://www.nclrc.org/portfolio/modules.html>

<http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2008/08/pedoman-pengembangan-portofolio.pdf>

<http://www.lmp.ucla.edu/Lessons.aspx?menu=003>

[http://www.international.ucla.edu/china/papers/Teaching\\_Chinese.pdf](http://www.international.ucla.edu/china/papers/Teaching_Chinese.pdf)

[http://www.asian-efl-journal.com/march\\_05\\_ch.php](http://www.asian-efl-journal.com/march_05_ch.php)

<http://www.readingmatrix.com/articles/berardo/article.pdf>

## **Hasil diskusi:**

Pertanyaan 1 (sdri. Tatiana)

1. Apakah kurikulum bahasa Jepang pada masa sebelum zaman kemerdekaan mempengaruhi kurikulum bahasa Jepang pada masa sekarang?

Jawab :

Pada zaman sebelum kemerdekaan, sistem pendidikan bahasa Jepang belum diformalkan. Penggunaan bahasa Jepang di sekolah diarahkan untuk mampu berkomunikasi dalam keseharian (antara orang Jepang yang dulu statusnya sebagai penjajah dan orang Indonesia yang statusnya sebagai pribumi). Pengajaran bahasa Jepang skupnya masih terbatas.

Pendidikan bahasa Jepang pada masa kolonialisasi tidaklah memberikan pengaruh yang besar terhadap kurikulum bahasa Jepang sekarang ini. Akan lebih tepat apabila dikatakan bahwa pendidikan bahasa Jepang sekarang ini terpengaruh oleh perkembangan teori-teori dalam bidang psikologi, pendidikan dan linguistik, seperti teori behaviouristik, teori kognitif, strukturalis yang diusung oleh Chomky, teori Halliday yang dikenal sebagai fungsionalis dan lainnya.

2. Tolong jelaskan mengenai TPR (Total Psychal Response) Method!

Metode TPR (Total Physical Response) merupakan suatu metode pembelajaran bahasa yang disusun pada koordinasi perintah (command), ucapan (speech) dan gerak (action); dan berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik (motor).

Dalam sumber lain yaitu dari Dr. Jill Kerper Mora (San Diego University) menyebutkan sebagai berikut:

*James J. Asher defines the Total Physical Response (TPR) method as one that combines information and skills through the use of the kinesthetic sensory system. This combination of skills allows the student to assimilate information and skills at a rapid rate. As a result, this success leads to a high degree of motivation. The basic tenets are:*



*Understanding the spoken language before developing the skills of speaking. Imperatives are the main structures to transfer or communicate information. The student is not forced to speak, but is allowed an individual readiness period and allowed to spontaneously begin to speak when the student feels comfortable and confident in understanding and producing the utterances.*

Pada intinya sama dengan yang dikatakan oleh Bambang Kaswanti Purwo, tetapi lebih dijelaskan lagi bahwa dalam TPR digunakan kalimat perintah untuk mengkomunikasikan sebuah informasi. Diasumsikan bahwa pembelajar akan dengan spontan dapat berucap atau berkata-kata apabila dirinya sudah merasa siap dan memiliki kepercayaan diri untuk melakukannya.

Pertanyaan 2 (sdr. Ari)

1. Mengenai native speaker dan non native yang berfungsi sebagai guru dalam pembelajaran bahasa asing, manakah menurut kelompok anda yang lebih baik?

Jawaban: masing-masing guru yang berlatar belakang native speaker dan non native speaker memiliki kelebihan dan kekurangan. Native speaker memiliki kelebihan penguasaan bahasa, karena tentu saja native speaker menguasai bahasa ibunya, sedangkan non native speaker memiliki kelebihan mampu menyampaikan ketidakfahaman bahasa asing yang sedang dipelajari oleh pembelajar dengan penggunaan bahasa perantara. Tetapi, yang terpenting bukanlah status native atau non native-nya. Yang esensi adalah apakah guru native maupun non native memiliki kompetensi baik di bidang kebahasaannya maupun pengajarannya (pedagogik). Apabila kedua guru tersebut memiliki kompetensi yang diharapkan maka keduanya dianggap sebagai guru yang sangat layak untuk mengajar.

2. (merupakan pertanyaan susulan ) Apabila antara native dan non native pada kenyataannya memiliki tingkat kompetensi yang seimbang, manakah yang lebih baik untuk mengajarkan bahasa asing?

Jawab: Apabila ada kasus ternyata kedua kompetensinya relatif sama, maka tentu saja native-lah yang lebih baik, karena bagaimanapun juga seorang native speaker memiliki kelebihan dibandingkan dengan non native, yaitu di bidang kebahasaannya. Seorang penutur berbahasa ibu, pastinya akan lebih fasih dan mengenal konteks serta makna yang terkandung di dalam bahasa yang kadangkala tidak mampu untuk dikuasai

secara penuh oleh orang asing yang belajar bahasa tersebut (baik sebagai L2 maupun FLA).

Pertanyaan 3 (sdri. Silvi)

1. Dalam sebuah kasus di lapangan, pada saat mengelompokkan mahasiswa bagaimanakah yang lebih baik, apakah dengan mengelompokkan mahasiswa dengan kemampuan yang heterogen dalam satu kelas ataukah mengelompokkannya berdasarkan tingkatan (level) kemampuan ?

Karena ada fenomena yang menarik pada saat pengelompokkan berdasarkan kemampuan, di kelas yang kemampuannya di bawah rata-rata ternyata lebih memunculkan keberanian dan keaktifan dalam belajar dibandingkan dengan kelas yang heterogen.

Jawaban :

Pada saat berhadapan dengan dunia pendidikan ada beberapa hal yang perlu dijadikan pertimbangan. Bagi pendidik yang harus diperhatikan bukanlah hanya melihat pencapaian akhir pembelajar/siswa. Tetapi juga tak kalah pentingnya adalah aspek psikologis. Pada saat membagi kelas berdasarkan tingkat kemampuan, barangkali ada sisi positif yang didapatkan, seperti tingkat persaingan akan lebih baik untuk kelas-kelas tertentu, bagi kelas yang kurang juga akan menumbuhkan keberanian untuk berpartisipasi di dalam kelas karena teman sekelas memiliki kemampuan yang setara.

Pendidikan seharusnya mampu mengajarkan dan mendidik siswa secara integral antara ranah dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotor. Keseimbangan antara kemampuan kognisi dan kemampuan untuk mematangkan emosi siswa aan terganggu apabila pembagian kelas berdasarkan level kemampuan diterapkan. Dalam diri siswa akan tumbuh rasa superior dibandingkan dengan teman-temannya. Sementara bagi siswa yang lemah kemampuannya, dalam dirinya akan tumbuh sifat inferior , seperti merasa minder, tidak berani untuk mengemukakan pendapat bahkan bisa terjadi siswa mencap dirinya sendiri sebagai orang yang tidak memiliki kemampuan. Ini berbahaya bagi perkembangan psikologi anak didik. Ada baiknya konsep afektif humanistik diterapkan dalam pembelajaran bahasa.

Akan lebih baik apabila ternyata dalam kasus tersebut muncul fenomena yang unik seperti yang disebutkan di atas, dievaluasi kembali, apakah tidak ada faktor lain yang berpengaruh terhadap munculnya keberanian siswa, perlu juga mengevaluasi metode pengajaran yang dipilih juga jenis materi ajar yang dipilih.

Tambahan dari Marcia ttg kasus di Menado

Di lembaganya, mahasiswa baru dipisahkan antara mahasiswa yang pernah belajar bahasa Jepang pada waktu SMA dan mahasiswa yang belum pernah belajar bahasa Jepang sebelumnya. Di akhir semester ternyata mahasiswa yang sebelumnya tidak mempunyai bekal bahasa Jepang, hasil belajarnya lebih baik dari pada mahasiswa yang sudah mempunyai bekal bahasa Jepang. Pada semester berikutnya, kelas dipisahkan lagi berdasarkan nilai mahasiswa. Di akhir semester, setelah dilihat kembali ternyata hasilnya masih bervariasi, begitu seterusnya, pembagian kelas mengalami perputaran di setiap semester.

Tambahan dari Asteria

Pembagian kelas berdasarkan kemampuan siswa, secara psikologis akan berdampak kepada anak yang mempunyai tingkat kemampuan tinggi, akan merasa menanggung beban berat karena mendapat “cap terbaik/terpandai”. Ini juga akan memicu tingkat stress di kalangan anak didik yang berusaha dengan sedemikian rupa untuk tetap mendapat cap yang telah melekat pada dirinya.

Jawab : TPR adalah suatu metode pengajaran bahasa yang dibangun berdasarkan koordinasi ujaran dan tindakan. Metode ini berupaya mengajarkan bahasa melalui kegiatan fisik dan aktivitas motorik. Metode ini dikembangkan oleh James J. Asher, guru besar psikologi pada San Jose State University, California Amerika Serikat. Pemikiran yang mendasari metode ini berpijak pada pengajaran bahasa melalui aktivitas psikomotorik. Pada pertengahan tahun 60-an dia memulai eksperimen pengajaran bahasa dengan memanfaatkan gerakan tubuh. Berbagai bahasa telah dicoba olehnya dan oleh orang lain pada anak maupun orang dewasa, seperti bahasa Jepang, Rusia, Jerman, dan Inggris (Kaswanti Purwo dkk, 1992:43)